

## KESENIAN REYOG PONOROGO: Mendukung Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Ponorogo

*Adelia Ni'ma Zakijatul Azizah*

Universitas Negeri Surabaya

Email: [adelia.22061@mhs.unesa.ac.id](mailto:adelia.22061@mhs.unesa.ac.id)

### **Abstract**

*The philosophy of Reyog Ponorogo is a point of interest in efforts to develop a community based on local wisdom. This study aims to determine the conditions, challenges, and analyze the strategies of Reyog Ponorogo in developing tourism in Ponorogo district. This study describes the development of Reyog Ponorogo art, the problems faced, and the need to strengthen local wisdom using a combination of qualitative research methods and functionalist theory. The data collection techniques used were observation and in-depth interviews. The analysis techniques for the results were data reduction, data presentation and concluding. The research findings show that although Reyog Ponorogo has become a national hero, there are still challenges such as individual pride and poor organizational performance. Important collaboration between the government, community, and academics is also mentioned to support the growth of Reyog Ponorogo strongly and consistently. In addition to increasing the promotion and maintenance of local wisdom in Reyog Ponorogo, this art is also intended to support the growth of tourism in the region as a whole.*

**Keywords:** *Reyog Ponorogo; Tourism; Local Wisdom;*

### **Abstrak**

Filosofi Reyog Ponorogo menjadi point of interest dalam upaya pengembangan masyarakat berbasis kearifan lokal. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui kondisi, tantangan, dan menganalisis strategi Reyog Ponorogo dalam mengembangkan pariwisata di kabupaten Ponorogo. Kajian ini menggambarkan perkembangan seni Reyog Ponorogo, permasalahan yang dihadapi, dan perlunya penguatan kearifan lokal dengan menggunakan kombinasi metode penelitian kualitatif dan teori fungsionalis. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni observasi dan wawancara mendalam. Teknik analisis hasilnya yakni reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun Reyog Ponorogo telah menjadi pahlawan nasional, namun masih terdapat tantangan seperti kebanggaan individu dan kinerja organisasi yang buruk. Kolaborasi penting antara pemerintah, masyarakat, dan akademisi juga

disebutkan guna mendukung pertumbuhan *Reyog* Ponorogo secara kuat dan konsisten. Selain untuk meningkatkan promosi dan pemeliharaan kearifan lokal di *Reyog* Ponorogo, kesenian ini juga dimaksudkan untuk mendukung pertumbuhan pariwisata di wilayah tersebut secara menyeluruh.

**Kata Kunci:** *Reyog* Ponorogo; Pariwisata; Kearifan Lokal;

## Pendahuluan

Indonesia terkenal dengan ciri khas di setiap daerah, termasuk Ponorogo. Bagi wisatawan, baik domestik maupun mancanegara, hal itulah yang menjadi alasan kota tersebut untuk dikunjungi adalah keunikan budaya suatu tempat yang sulit ditemukan di tempat lain. Meski budayanya mirip dengan daerah sekitarnya, namun ada tempat pengembangan tersendiri di setiap kota, misalnya Kabupaten Ponorogo di Jawa Timur. Banyak ragam kebudayaan yang ada di Ponorogo. Mulai dari *Reog* Ponorogo, Barongan, hingga berbagai juru masak asli Ponorogo dengan cepat menjadi santapan favorit warga desa. Penelitian ini akan lebih fokus pada seni dari *Reyog* Ponorogo sebagai daya tarik wisata.

Saking penuhnya nilai-nilai sejarah dan legendaris yang bertumbuh dan bermuara sejak penjajahan hingga zaman modern, kesenian tradisional Ponorogo ini bukan hanya tentang menjadi sebuah kearifan lokal namun juga tentang menjadi gerakan nasional. *Reog* Ponorogo penyajian dan pertunjukan seninya ditambah sosok penuh magic dan diikuti dengan atraksinya, yang berupa atraksinya dan magic disatukan secara lengkap, unik dan tetap hidup menyatu di kalangan warga Ponorogo. Lalu *Reog* Ponorogo merupakan kesenian tradisional yang sudah dibudidayakan sejak lama dan mempunyai ciri khas yang kuat. Kesenian *Reog* ini merupakan hasil budaya. Masyarakat tumbuh di kalangan ini terdiri dari segala tingkat dan lapisan.<sup>1</sup>

Bagi wisatawan, baik domestik maupun mancanegara, keunikan budaya menjadi alasan utama untuk mengunjungi suatu tempat. Kabupaten Ponorogo di Jawa Timur memiliki banyak ragam kebudayaan, salah satunya adalah kesenian *Reyog* Ponorogo. Kesenian ini tidak hanya menjadi identitas budaya tetapi juga memiliki nilai filosofis yang mendalam, mencerminkan kekuatan, keberanian, dan

---

<sup>1</sup>S. Supriono, 'Pengembangan Konservasi Wisata Budaya Melalui Wisata Even (Studi Pada Pelaksanaan Festival *Reyog* Nasional Di Kabupaten Ponorogo). Profit, 14(01)', *Jurnal Administrasi Bisnis*, 14.1 (2020), Pp. 69-74., Doi: <https://doi.org/10.21776/Ub.Profit.2020.014.01.88>.

keindahan melalui simbol-simbol seperti harimau dan burung merak<sup>2</sup>. *Reyog* Ponorogo telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat setempat, bahkan diakui sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *Reyog* Ponorogo memiliki peran signifikan dalam mendukung pariwisata berbasis kearifan lokal. Menurut Supriono<sup>3</sup>, Festival *Reyog* Nasional yang diadakan di Ponorogo berhasil menarik minat wisatawan dan meningkatkan kunjungan ke daerah tersebut. Selain itu, menonjolkan pendidikan karakter dan jati diri dalam pendidikan pada kearifan lokal *Reyog* Ponorogo<sup>4</sup>. Pendidikan kearifan lokal mengajarkan peserta didik untuk selalu lekat dengan situasi saat ini yang mereka hadapi. Selanjutnya penelitian Rosalina Tri dkk<sup>5</sup> yang membahas mengenai kearifan lokal pada kesenian *Reyog* Ponorogo yang diterapkan dalam konsep geometri. Pada konsep lingkaran dapat diketahui pada dadak merak dan gong. Pada konsep kerucut dan kerucut pancung dapat diketahui kendang dan terompet. Pada konsep persegi diketahui pada udeng. Pada konsep ga ris dan sudut dapat diketahui pada angklung, tiang gong, dan kolor.

Dari penelitain terdahulu, terdapat beberapa gap penelitian. Penelitian terdahulu kurang membahas tantangan konkret seperti ego individu, manajemen organisasi yang buruk serta kebutuhan regenerasi seniman *Reyog*. Kolaborasi antara pemerintah, masyarakat dan akademisi sebagai solusi juga belum dieksplorasi secara mendalam. Kebaharuan dari penelitian ini yakni menggabungkan kondisi kesenian *Reyog*, tantangan serta strategi pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal dalam satu kerangka studi. Selain itu, penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme untuk menjelaskan peran *Reyog* dalam memenuhi kebutuhan masyarakat Ponorogo, baik secara budaya maupun ekonomi. Memberikan

---

<sup>2</sup>Suparjo., 'Pengaruh Penggunaan Pasta Labu Kuning (*Cucurbita Moschata*) Untuk Substitusi Tepung Terigu Dengan Penambahan Tepung Angkak Dalam Pembuatan Mie Kering', ----, 8.1 (2010), Pp. 165-175.

<sup>3</sup>Supriono, 'Pengembangan Konservasi Wisata Budaya Melalui Wisata Even (Studi Pada Pelaksanaan Festival *Reyog* Nasional Di Kabupaten Ponorogo). Profit, 14(01)',

<sup>4</sup>Windy Fransiska, 'Kajian Nilai Dan Makna Kearifan Lokal Reog Ponorogo Dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Karakter Bangsa', *Pensa : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3.3 (2021), Pp. 371-77, Doi:10.36088/Pensa.V3i3.1231.

<sup>5</sup>R. Tri Rahayu, R., Meyla Andinda Putri, L., Anjelina, M., & Santoso Yohanes, 'Kearifan Lokal Pada Kesenian Reog Ponorogo Yang Diterapkan Dalam Konsep Geometri', *Jurnal Kependidikan Matematika*, 5.2, Pp. 177-95, Doi:Https://Doi.Org/10.30822/Asimtot.V5i2.3406.

rekomendasi konkret untuk pemerintah dan stakeholders dan menyajikan data empiris melalui wawancara mendalam dengan pelaku seni dan pengelola *Reyog*.

Kabupaten Ponorogo terdiri dari 21 kecamatan yang masing-masing mempunyai satuan seni *Reog*. Yang terbesar dilakukan oleh lembaga swasta atau paguyuban. Banyak pihak yang terlibat dalam kegiatan pendidikan *Reog* yang pada dasarnya saling bekerjasama dengan yang lain, seperti pengelola, penari, pemerintah, penabuh penata musik, gerak pengolah, dan tenaga lain di bidang ini. Pertumbuhan *Reog* Ponorogo diidentifikasi sebagai aset potensial untuk proyek kepariwisataan daerah. Namun kesenian *Reog* Ponorogo telah mengalami pergeseran makna dan tradisi. Hingga hari ini, *Reyog* Ponorogo sebagai ritual tradisional menjadi semacam industri yang didedikasikan untuk memenuhi kebutuhan pariwisata, meskipun ada beberapa pementasan yang masih mempertahankan kesakralannya. Optimalisasi potensi kesenian *Reyog* Ponorogo melalui pemanfaatan seni pagelaran yang dicanangkan sebagai salah satu pendekatan untuk meningkatkan kualitas pariwisata yang terdapat di Ponorogo, maka dari itu *Reyog* kesenian ini merupakan ciri khas Kabupaten Ponorogo.

*Reyog* Ponorogo, sebagai kesenian khas Jawa Timur, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga mengandung filosofi mendalam tentang kekuatan, keindahan, dan identitas masyarakat Ponorogo. Simbol-simbol seperti harimau dan burung merak dalam pertunjukan *Reyog* bukan sekadar aksesoris, melainkan representasi nilai-nilai luhur yang diwariskan turun-temurun. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kesenian tradisional ini dapat menjadi penggerak pariwisata yang berkelanjutan, dengan tetap mempertahankan akar budaya dan kearifan lokalnya.

Pariwisata berbasis kearifan lokal yang menekankan pada pemanfaatan budaya sebagai daya tarik utama, sekaligus menjadi landasan pembangunan yang berkelanjutan. Di Kabupaten Ponorogo, *Reyog* telah menjadi ikon budaya yang menarik minat wisatawan domestik maupun mancanegara, terutama melalui event seperti Festival *Reyog* Nasional dan Grebeg Suro. Namun, dibalik potensinya, terdapat tantangan seperti tidak adanya regenerasi seniman, konflik internal antar kelompok *Reyog*, dan kebutuhan akan pendanaan yang memadai. Penelitian ini berupaya mengidentifikasi masalah-masalah tersebut sekaligus menawarkan solusi melalui kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan akademisi. Dengan pendekatan teori fungsionalisme, penelitian ini juga melihat bagaimana *Reyog* berperan dalam memenuhi kebutuhan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Ponorogo di era modern.

Pariwisata Kabupaten Ponorogo mengalami peningkatan jumlah daya tarik wisata baik masyarakat lokal Ponorogo maupun wisatawan luar yang berkaitan

dengan aktivitas sehari-hari pariwisata. Hal ini terlihat dari peningkatan jumlah pengunjung wisata pada tahun 2018 dan peningkatan pengunjung Festival Reog Nasional pada tahun 2019. Pada tahun 2019, Grebeg Suro diluncurkan oleh Platform Indonesian grup di bawah Kemendikbud RI, dengan kurang lebih 37 kegiatan termasuk di dalamnya terdapat program Grebeg Suro 2019. Kegiatannya antara lain Festival Nasional Reyog Ponorogo (FNRP XXVI), Festival Reyog Mini, karawitan, dalang bocah, dan berbagai acara lainnya.

Lebih luas lagi, penelitian ini tidak hanya relevan bagi pengembangan pariwisata di Ponorogo, tetapi juga dapat menjadi contoh bagi daerah lain yang ingin memajukan sektor wisata tanpa mengorbankan nilai-nilai budaya asli. Melalui analisis kondisi saat ini, tantangan, dan strategi pengembangan, kajian ini memberikan rekomendasi praktis seperti peningkatan promosi digital, pelatihan seniman, dan penguatan infrastruktur pendukung<sup>6</sup>. Dengan demikian, judul ini mencerminkan upaya untuk menjembatani tradisi dan modernitas, sekaligus menegaskan peran kearifan lokal sebagai landasan pembangunan pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan. Kajian teori pada penelitian ini antara lain:

1. Perkembangan Kesenian Reyog Ponorogo

Kesenian Reyog merupakan salah satu tradisi kesenian tertua dan terkemuka di Ponorogo, Jawa Timur. Kesenian Reyog Ponorogo merupakan salah satu tradisi Budaya Jawa yang masih relevan hingga saat ini. Menurut Rismayanti (2017: 3768), dalam jurnalnya, Reyog Ponorogo memiliki keyakinan agama yang kuat, seperangkat prinsip moral, dan gaya hidup panduan yang dapat digunakan untuk mencegah penyebaran agama asing. Reyog kesenian yang diterapkan secara sistematis menjadikan kesenian tersebut tetap terjaga kelestariannya dan persistensinya, akan menarik perhatian masyarakat Ponorogo. Menggiring massa atau warga dalam satu pertunjukkan, seni Reyog Ponorogo dikatakan mempunyai kekuatan yang cukup besar. Hartono (1980:14) menyatakan bahwa pada masa pentas Reyog, masyarakat yang datang sangat banyak, dan pada saat Reyog berlangsung masyarakat hanya berbincang-bincang ringan saja dan tidak bersuara.

Beberapa komponen dalam sajian Reyog, seperti musik, teater, dan tari, termasuk dalam bentuk tari massal Kesenian Reyog Ponorogo. Ritual massal Reyog Ponorogo ini dilakukan secara berkelompok. Kelompok seni di Ponorogo Diantaranya adalah: rombongan (warok), raksasa (barongan), ganongan (topeng), kuda (jathil), klana, dan gamelan (gong, kenong, slompret kayu, kendhang, dan angklung).

---

<sup>6</sup> A. P. Pratama, 'Kearifan Lokal Dalam Reyog Ponorogo Untuk Memperkuat Kerukunan Umat Beragama', *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 19.1 (2024), Pp. 53-72., doi:<https://doi.org/10.37680/Adabiya.V19i1.4779>.

## 2. Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal

Pengetahuan lokal yang diungkapkan dalam bahasa Inggris terkadang dilihat sebagai kearifan lokal, pengetahuan lokal, atau kejeniusan lokal. Kearifan lokal juga dapat dilihat sebagai semacam sejarah hidup. Pemikiran semacam itu ditandai dengan sifatnya yang memiliki budi yang baik, jernih dan beberapa komponen positif. Adat istiadat lokal dapat dipahami sebagai semacam pengorbanan manusia, sarana untuk mencapai mendalam, tabiat, bentuk pertanian, dan sarana untuk mendorong pertumbuhan manusia. Jiwa mereka akan semakin berbudi luhur sebagaimana penguasaan atas kearifan lokal<sup>7</sup>.

Berdasarkan sifatnya, kearifan lokal dapat dibagi menjadi lima jenis yakni obat-obatan, makanan, industri rumah tangga, teknik produksi dan kerajinan<sup>8</sup>. Klasifikasi ini tidak sepenuhnya akurat karena ada banyak faktor lain yang banyak pentingnya. Karena itu, pengetahuan lokal tidak dapat diperoleh atau hilang. Saini (2004: III) menguraikan klasifikasi yang lebih komprehensif yang mencakup pengobatan tradisional, filsafat, agama dan budaya, perdagangan, seni budaya, bahasa daerah, pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan, dan pengobatan herbal.

Pariwisata berbasis kearifan lokal merupakan pendekatan pengembangan wisata yang mengedepankan nilai-nilai tradisional sebagai daya tarik utama. Yuliati<sup>9</sup> dan Istiawati<sup>10</sup> mendefinisikan kearifan lokal sebagai pengetahuan asli masyarakat yang mencakup seni, pengobatan tradisional, hingga pengelolaan lingkungan, yang terbentuk melalui interaksi panjang antara manusia dan alam. Dalam konteks *Reyog* Ponorogo, kearifan lokal ini tercermin dari filosofi pertunjukan, simbol-simbol budaya, serta ritual yang menyertainya. Implementasinya dalam pariwisata dapat dilihat pada festival *Reyog* Nasional, yang

---

<sup>7</sup>Yayuk. Yuliati, *Perubahan Ekologis Dalam Strategi Adaptasi Masyarakat Di Pegunungan Tengger (Suatu Kajian Gender Dan Lingkungan)*. (Ub Press, 2013).

<sup>8</sup>Istiawati Nf., '[Character Education Based On Ammatoa Indigenous Local Wisdom Values In Developing Conservation Characters]', *Cendekia*, 10.1 (2016), Pp. 1-18.

<sup>9</sup>Yuliati, *Perubahan Ekologis Dalam Strategi Adaptasi Masyarakat Di Pegunungan Tengger (Suatu Kajian Gender Dan Lingkungan)*.

<sup>10</sup>Istiawati Nf., '[Character Education Based On Ammatoa Indigenous Local Wisdom Values In Developing Conservation Characters]'

menurut Supriono<sup>11</sup>, tidak hanya menjadi ajang pertunjukan seni, tetapi juga sarana pelestarian tradisi dan peningkatan ekonomi masyarakat<sup>12</sup>.

Model pengembangannya sejalan dengan prinsip pariwisata berkelanjutan, di mana aspek lingkungan, sosial, dan budaya dijaga agar tetap seimbang dengan kepentingan ekonomi. Kajian dari UNESCO dan literatur pariwisata global menegaskan bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal mampu menciptakan pengalaman wisata yang autentik dan berkelanjutan, sekaligus memperkuat identitas komunitas. Dengan demikian, pariwisata berbasis kearifan lokal bukan sekadar strategi promosi, melainkan upaya untuk memadukan warisan budaya dengan pembangunan wilayah yang inklusif.

### **Metode Penelitian**

Kajian ini mengikuti pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menurut Creswell adalah metode yang digunakan untuk mengembangkan pemahaman tentang perilaku manusia berdasarkan data observasi, norma sosial dan budaya, serta pengalaman individu. Tujuannya adalah untuk mengembangkan teori perilaku atau untuk mengembangkan pemahaman tentang perubahan atau dapat juga menggunakan kedua perspektif tersebut. Tujuan utama studi kualitatif ini adalah untuk memahami orang-orang di lingkungan sekitar, interaksi dan sosialisasi mereka dengan orang-orang terdekat, dan pemahaman mereka tentang bahasa dan karakteristiknya<sup>13</sup>.

Dalam mengkaji penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme. Teori ini menjelaskan bagaimana suatu unsur tertentu dalam kebudayaan muncul dan berkembang. Bronislaw K. Malinowski memperkenalkan teori yang disebut fungsionalisme, yang menegaskan bahwa setiap manusia mempunyai tujuan bagi komunitas di mana ia berada. Dengan kata lain, fungsionalisme dalam kaitannya dengan kebudayaan menekankan bahwa setiap tindakan yang terbukti bias, setiap tindakan kepercayaan dan keyakinan yang menjadi bagian dari kebudayaan dalam suatu komunitas tertentu, dan beberapa peran pendukung dalam agama dipatahkan. Menurut Malinowski, fungsi unsur kebudayaan tertentu adalah

---

<sup>11</sup>Supriono, 'Pengembangan Konservasi Wisata Budaya Melalui Wisata Even (Studi Pada Pelaksanaan Festival Reyog Nasional Di Kabupaten Ponorogo). Profit, 14(01)',

<sup>12</sup>Efita Elvandari Selvia Anggraini, A. Heryanto, 'Pembelajaran Seni Teater Pada Ekstrakurikuler Teater Teri'ax', *Jurnal Pendidikan Seni & Seni Budaya*, 8.1 (2023), Pp. 116–24, Doi:<https://doi.org/10.31851/Sitakara.V8i1.11465>.

<sup>13</sup>Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (In Rake Sarasin (Issue Maret)., 2022).

kemampuannya untuk menyediakan kebutuhan dasar masyarakat tertentu, yakni kebutuhan kelas dua para anggotanya<sup>14</sup>.

Data pada penelitian ini menggunakan teknik pengamatan dan wawancara mendalam pada subjek yang memenuhi kriteria. Wawancara adalah pertukaran informasi melalui komunikasi terbuka antara pewawancara dan yang diwawancarai (Yusuf, 2014). Metode wawancara juga berfokus pada proses aplikasi keterangan untuk mencapai tujuan penelitian sambil memastikan tidak ada kesalahpahaman antara orang yang diwawancarai dan responden atau mereka yang diwawancarai baik dengan atau tanpa menggunakan panduan wawancara. Dalam pekerjaan seperti ini biasanya dilakukan sendiri atau berkelompok sehingga dapat diperoleh informasi yang berorientasi. Sedangkan observasi yaitu suatu proses yang diawali dengan pengamatan dan dilanjutkan dengan analisis berdasarkan pendekatan yang sistematis, logis, objektif, dan rasional terhadap berbagai jenis fenomena dalam latar alam atau buatan.

Teknik analisis data untuk mencapai hasil penelitian melalui reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan. Pada proses reduksi data, peneliti akan mengumpulkan data sebanyak mungkin dengan metode observasi, wawancara, atau dari dokumen lain yang terkait dengan subjek yang diteliti. Lalu data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam dapat dibuat dalam bentuk tabel atau matriks yang berisi hasil klasifikasi, setiap kumpulan data dalam penelitian dapat disajikan dalam bentuk bagan atau narasi. Terakhir, melakukan analisis lanjutan yang menjadi salah satu aspek reduksi dan penyajian data yang memungkinkan peneliti membuat kesimpulan berdasarkan data atau fakta yang ditemukan selama proses penelitian.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **A. Kondisi Kesenian Reog Ponorogo**

Kesenian Reog Ponorogo yang berjumlah 267 unit merupakan salah satu organisasi kesenian yang paling banyak terdapat di Ponorogo. Hal ini terkait dengan program Pemerintah Ponorogo. Karena Reog merupakan produk asli Ponorogo, maka di setiap desa minimal terdapat satu unit kesenian Reog. Penghargaan masyarakat pada SDN Karanglo Jambon, SMP 1 Ponorogo, SMA 1 Ponorogo, SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo, dan lain-lain sebagai berikut digunakan untuk menggambarkan peningkatan signifikan jumlah siswa Reog Ponorogo dari Sekolah Dasar yang merupakan sekolah unggulan. Festival Reog Nasional (FRN) adalah salah satu cara terbaik untuk apresiasi terhadap Seni Reog

---

<sup>14</sup>I. Kristianto, 'Kesenian Reog Ponorogo Dalam Teori Fungsionalisme', *Tamumatra: Jurnal Seni Pertunjukan*, 1.2 (2019), Pp. 69–82., Doi: <https://doi.org/10.29408/Tmmt.Vi12.Xxxx>.

Ponorogo. Pada pentas megah ini, rombongan *Reyog Seni Reyog Ponorogo* telah dipersiapkan dengan "pakem" yang bertujuan agar seni ini dilaksanakan dengan jujur atau mencerminkan asas-asas *Reyog Ponorogo*. Akan tetapi, kecenderungan kedaerahan ini pada akhirnya tidak dapat dijelaskan, karena bukan merupakan kreasi yang dilaksanakan oleh berbagai daerah di luar Ponorogo sendiri, kurang atau bahkan tidak ada kearifan lokal<sup>15</sup>.

Pernyataan tersebut menggambarkan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya beragam atraksi *Reyog Ponorogo*, apalagi dengan munculnya beberapa variasi. Generasi pertama *Reyog Ponorogo* dari keluarga santri, disusul dengan munculnya kreasi-kreasi seni *Reyog Ponorogo* yang dilakukan oleh kelompok FRN yang secara tidak langsung menekankan ciri khas Ponorogo. Alat peraga *Reyog Ponorogo* yang dikenakan para leluhur Ponorogo bukanlah peraga yang biasa namun memiliki makna yang mendalam. Ini dipakai seperti kepala harimau. Terdapat dua belantara binatang yang menunjukkan dua ciri-ciri rimba binatang (kuat dan berani). Hal ini, tentu saja, bukan tanpa tujuan, namun berdampak pada perkembangan karakter "wong Ponorogo". Sementara burung merak memberikan kesan keindahan, harimau memberikan pesan kekuatan diri (lahir-batin). Dengan asumsi hal ini tercermin dalam sifat pribadi, maka keduanya akan menciptakan karakter pribadi yang kuat yang muncul di awal dan lambat laun menjadi lebih dewasa, inilah yang dikenal dengan sebutan tokoh wong Ponorogo<sup>16</sup>.

Menghormati dan mengembangkan seni *Reyog Ponorogo* dapat dilakukan dengan memanfaatkan nilai-nilai luhur yang dikandung melalui pentas tarinya. Secara umum generasi seni *Reyog Ponorogo* bersifat lambat dan parsial, namun kajian seni *Reyog Ponorogo* berdasarkan tokoh asli wong Ponorogo mempunyai tekad seni yang tinggi, sehingga tidak mustahil dimiliki karena akan mentransformasikan seni *Reyog Ponorogo* menjadi seni adiluhung yang lambat laun dapat diakui estetikanya dan kegiatan ini juga memberikan manfaat yang khusus bagi pertumbuhan masyarakat Ponorogo yang semakin berkualitas.

### **B. Tantangan *Reyog Ponorogo* Sebagai Pendukung Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal**

Hampir semua masyarakat di wilayah Ponorogo berkontribusi terhadap keberlangsungan tradisi *Reog*, namun dengan kapasitas yang berbeda-beda. Prinsip kedua dalam kehidupan sehari-hari adalah interaksi manusia, yaitu serangkaian perilaku kompleks yang dapat diamati atau diamati. Dalam konteks kehidupan

---

<sup>15</sup> A. M. And E. A. (2023). Haile G, 'No — 4.1 (2023), Pp. 88–100.

<sup>16</sup>Suparjo, 'Pengaruh Penggunaan Pasta Labu Kuning (*Cucurbita Moschata*) Untuk Substitusi Tepung Terigu Dengan Penambahan Tepung Angkak Dalam Pembuatan Mie Kering'.

sehari-hari, jenis pekerjaan ini disebut sebagai sistem sosial atau struktur sosial karena mencakup aktivitas manusia yang melibatkan interaksi terus-menerus, seperti kerja tim dan gotong royong.

Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo telah menjalin kerjasama dengan paguyuban kesenian *Reyog* Ponorogo dan hal ini berkaitan dengan pendanaan. Terkait pernyataan di atas, jika ada inovasi di masyarakat yang baik, maka hal tersebut perlu dikembangkan. Inovasi ini mungkin saja didukung oleh pemerintah. Oleh karena itu, dalam kaitan ini, Pemerintah harus mendukung tradisi masyarakat dalam mengembangkan kesenian tersebut. Dengan adanya kesenian *Reyog* yang mendukung pariwisata tersebut, terdapat tantangan dan hambatan yang dihadapi untuk mengembangkan kesenian tersebut. Tantangan tersebut berupa ego individu, manajemen organisasi, pendanaan, pengkaderan dan regenerasi. Selain itu menciptakan inovasi untuk mengembangkan *Reyog* tanpa menghilangkan kearifan lokal yang ada di dalamnya.

### **C. *Reyog* Ponorogo Sebagai Pendukung Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal**

Daerah yang dikenal dengan nama Kabupaten Ponorogo ini juga dikenal dengan nama Ponorogo Kota *Reyog*. Dari berbagai jenis kesenian yang terdapat di Kabupaten Ponorogo, *Reyog* merupakan salah satu jenis kesenian tradisional. Keunikan *Reyog* Ponorogo merupakan kesenian asli yang dijadikan sebagai daya tarik kunjungan wisata sekaligus pesona keindahan Kabupaten Ponorogo. *Reyog* Kesenian telah menjadi kesenian berbasis kearifan lokal bagi seluruh lapisan masyarakat. Sebagaimana seperti pernyataan A selaku pengurus paguyuban *Reyog* Ponorogo bahwa "*Reyog* ini asli dari kabupaten Ponorogo dan sudah termasuk ciri khas kota. Orang-orang mengenal Ponorogo ya sebagai kota *Reyog*." Kebanyakan warga asing mengunjungi Ponorogo untuk menonton pertunjukan *Reyog* Ponorogo. *Reyog* Ponorogo tidak hanya dipentaskan dalam bentuk Festival saja, namun ada beberapa pentas seni *Reyog* yang membuat masyarakat senang untuk menontonnya.

Kesenian *Reyog* dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan pembangunan budaya nasional dengan tidak melupakan budaya lokal yang ada di dalamnya. Selain itu untuk mempererat persatuan dan kekompakan para seniman *Reyog* Ponorogo. Seperti pernyataan A "Dengan adanya paguyuban *Reyog* Ponorogo, para seniman sering berkumpul tidak hanya untuk latihan saja namun berdiskusi mengenai perkembangan *Reyog* Ponorogo untuk kedepannya. Keinginan para seniman *Reyog* Ponorogo ini berkembang mengikuti zaman namun tanpa meninggalkan nilai-nilai leluhur."

Keunikan *Reyog* kesenian berbeda dengan kesenian lain yang terdapat di daerah lain. Dalam seni *Reyog* terdapat warok yang menggunakan pakaian hitam dengan wajah merah tegang dan berisik serta penari jathilan yang dibuat oleh gadis cantik menggunakan celana hitam putih dengan kuda yang terbuat dari bambu

anyaman. Selanjutnya bujang ganong yang diperankan oleh pemuda kecil yang lincah dengan menggunakan topeng merah dan rambut panjang terurai di samping kanan dan kiri. Kemudian, klono sewandono yang dibawakan oleh pemuda gagah berbadan tinggi besar bertopeng merah dengan mahkota dan membawa pecut yang dikenakan bernama pecut samandiman. Yang paling membedakan dengan kesenian yang lainnya itu *Reyog* Ponorogo terdapat topeng berukuran besar, terdiri dari merak bulu yang dibengkokkan menyerupai kipas atau disebut juga dadak merak. Bobotnya mendekati 60 kg, dan hanya bisa ditangani oleh seseorang yang sudah mendapat pelatihan. Alasan inilah<sup>17</sup>.

*Reyog* memang tidak bisa dipisahkan karena yang menjadikan *Reyog* sebagai daya tarik wisatawan ke Ponorogo. Pertunjukan *Reyog* kesenian yang ditulis oleh berbagai kalangan masyarakat, terutama untuk memberikan semangat kepada wisatawan yang hadir pada halaman *Reyog* Ponorogo. *Reyog* menjadi salah satu peluang terbesar yang dimiliki Kabupaten Ponorogo untuk mengembangkan wisata daya tarik sehingga bisa dikatakan sebagai kota ikonik. Seperti penjelasan Mbak M selaku peraga dalam kesenian *Reyog* Ponorogo mengatakan bahwa “Kesenian *Reyog* ini yang menjadi Ponorogo lebih dikenal wisatawan dibanding objek wisata lain. Apalagi *Reyog* obyok itu *Reyog* yang mengandung unsur saweran dengan jathil. Pentas tersebut lebih banyak diminati karena lebih seru dan menarik.”

Pementasan *Reyog* ini juga dilakukan setiap bulannya pada tanggal 11 di daerah masing-masing kecamatan. Pentas seni *Reyog* ini berbentuk obyok dengan banyak jathil dan bujang ganong. Selain itu, *Reyog* Ponorogo juga ditampilkan melalui youtube dan Instagram resmi pemerintah Ponorogo. Hal ini bertujuan untuk lebih banyak menarik wisatawan untuk mengunjungi kabupaten Ponorogo dengan pariwisata yang berbasis kearifan lokal.

Meskipun saat ini Reog merupakan salah satu bagian pariwisata digunakan untuk meningkatkan jumlah wisatawan, meskipun pengetahuan lokal tentang Reog Ponorogo masih cukup jelas di kalangan masyarakat umum, khususnya warga Ponorogo. Meskipun demikian, masyarakat Ponorogo sangat memahami nilai sumber daya lokal yang tersedia bagi mereka dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kearifan lokal yang terkandung dalam kesenian Reog Ponorogo jelas mereduksi makna budaya di Indonesia.

---

<sup>17</sup>A. Akbar And Joko Christanto, ‘Kajian Karakteristik, Persebaran Dan Kebijakan Reog Ponorogo di Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur’, *Bumi Indonesia*, 3 (2014), Pp. 1-10., doi:Oai:Ojs.Lib.Geo.Ugm.Ac.Id:Article/660.

## Kesimpulan

Kesenian *Reyog* Ponorogo memiliki potensi besar sebagai penggerak pariwisata berbasis kearifan lokal di Kabupaten Ponorogo. Namun, tantangan seperti ego individu, manajemen organisasi yang buruk, kegagalan regenerasi seniman, dan keterbatasan pendanaan menghambat perkembangannya. Meski demikian, *Reyog* tetap menjadi identitas budaya yang kuat dan menarik minat wisatawan, terutama melalui event seperti Festival *Reyog* Nasional. Kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan akademisi diperlukan untuk menjaga kelestarian dan inovasi kesenian ini.

## Daftar Pustaka

- Akbar, A., And Joko Christanto, 'Kajian Karakteristik, Persebaran Dan Kebijakan Reog Ponorogo Di Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur', *Bumi Indonesia*, 3 (2014), Pp. 1-10., Doi:Oai:Ojs.Lib.Geo.Ugm.Ac.Id:Article/660
- Haile G, A. M. And E. A. (2023)., '----', 4.1 (2023), Pp. 88-100.
- Istiawati Nf., '[Character Education Based On Ammatoa Indigenous Local Wisdom Values In Developing Conservation Characters]', *Cendekia*, 10.1 (2016), Pp. 1-18.
- Kristianto, I., 'Kesenian *Reyog* Ponorogo Dalam Teori Fungsionalisme', *Tamumatra: Jurnal Seni Pertunjukan*, 1.2 (2019), Pp. 69-82., Doi:Https://Doi.Org/10.29408/Tmmt.V1i2.Xxxx
- Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (In Rake Sarasin (Issue Maret)., 2022)
- Pratama, A. P., 'Kearifan Lokal Dalam *Reyog* Ponorogo Untuk Memperkuat Kerukunan Umat Beragama', *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 19.1 (2024), Pp. 53-72., Doi:Https://Doi.Org/10.37680/Adabiya.V19i1.4779
- Selvia Anggraini , A. Heryanto, Efitia Elvandari, 'Pembelajaran Seni Teater Pada Ekstrakurikuler Teater TeriAx', *Jurnal Pendidikan Seni & Seni Budaya*, 8.1 (2023), Pp. 116-24, Doi:Https://Doi.Org/10.31851/Sitakara.V8i1.11465
- Suparjo., 'Pengaruh Penggunaan Pasta Labu Kuning (Cucurbita Moschata) Untuk Substitusi Tepung Terigu Dengan Penambahan Tepung Angkak Dalam Pembuatan Mie Kering', ---- 8.1 (2010), Pp. 165-175.
- Supriono, S., 'Pengembangan Konservasi Wisata Budaya Melalui Wisata Even (Studi Pada Pelaksanaan Festival *Reyog* Nasional Di Kabupaten Ponorogo). Profit, 14(01)', *Jurnal Administrasi Bisnis*, 14.1 (2020), Pp. 69-74.,

Doi:<https://doi.org/10.21776/Ub.Profit.2020.014.01.88>

Tri Rahayu, R., Meyla Andinda Putri, L., Anjelina, M., & Santoso Yohanes, R., 'Kearifan Lokal Pada Kesenian Reog Ponorogo Yang Diterapkan Dalam Konsep Geometri', *Jurnal Kependidikan Matematika*, 5.2, Pp. 177-95, Doi:<https://doi.org/10.30822/Asimtot.V5i2.3406>

Windy Fransiska, 'Kajian Nilai Dan Makna Kearifan Lokal Reog Ponorogo Dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Karakter Bangsa', *Pensa: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3.3 (2021), Pp. 371-77, Doi:[10.36088/Pensa.V3i3.1231](https://doi.org/10.36088/Pensa.V3i3.1231)

Yuliati, Yayuk., *Perubahan Ekologis Dalam Strategi Adaptasi Masyarakat Di Pegunungan Tengger (Suatu Kajian Gender Dan Lingkungan)*. (Ub Press, 2013)